

MENJADI SANTRI KRITIS DENGAN METODE INKUIRI DALAM PAI DI MA PLUS ABU HURAIRAH KOTA MATARAM

Hamdan¹, Saofi Rahman², Dina Mardiana³

Universitas Muhammadiyah Malang

Email: hamdan@webmail.ac.id¹, rahmansaofi@gmail.com²,
dinamardiana@gmail.com³

Abstract

Keywords:

*Inquiry Method,
Islamic Religious Education,
Student Engagement,
Critical Thinking,
Problem-Based Learning,*

Contemporary Islamic Religious Education (IRE) faces the demand to shift from conventional teaching methods toward more participatory and studentcentered approaches. The inquiry method, with its various derivative models, offers a promising pedagogical alternative to enhance understanding, critical thinking skills, and student engagement. This article presents a systematic literature review concerning the application of the inquiry method in the context of IRE. The analysis is based on key findings covering the main principles supporting the inquiry method, its impact on student engagement, and the challenges and opportunities in its implementation. The synthesis of findings shows that models such as Guided Inquiry Learning (GIL), ProblemBased Learning (PBL), and the Community of Philosophical Inquiry (COPI) significantly improve the understanding of Islamic concepts, critical thinking abilities, and character development. Nevertheless, the success of its implementation faces challenges such as the need for curriculum integration and educator training. This article concludes that the inquiry method holds great potential for revitalizing IRE, making it more relevant and responsive to the challenges of the times, including in achieving the Sustainable Development Goals (SDGs).

Abstrak

Kata Kunci :

*Metode Inkuiri,
Pendidikan Agama Islam,
Keterlibatan Siswa,
Berpikir Kritis,
Problem-Based Learning.*

Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer menghadapi tuntutan untuk beralih dari metode pembelajaran konvensional menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa. Metode inkuiri, dengan berbagai model turunannya, menawarkan alternatif pedagogis yang menjanjikan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan berpikir kritis, dan keterlibatan siswa. Artikel ini menyajikan tinjauan literatur sistematis mengenai penerapan metode inkuiri dalam konteks PAI. Analisis didasarkan pada temuan-temuan kunci yang mencakup prinsip-prinsip utama yang mendukung metode inkuiri, dampaknya terhadap keterlibatan siswa, serta tantangan dan peluang dalam implementasinya. Hasil sintesis menunjukkan bahwa model seperti Guided Inquiry Learning (GIL), Problem-Based Learning (PBL), dan Community of Philosophical Inquiry

(COPI) secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep-konsep Islam, kemampuan berpikir kritis, dan pengembangan karakter. Meskipun demikian, keberhasilan implementasinya menghadapi tantangan seperti kebutuhan integrasi kurikulum dan pelatihan pendidik. Artikel ini menyimpulkan bahwa metode inkuiri memiliki potensi besar untuk merevitalisasi PAI, menjadikannya lebih relevan dan responsif terhadap tantangan zaman, termasuk dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir merupakan salah satu instrumen penting pada diri manusia yang mampu menghasilkan ide atau gagasan yang luar biasa. Pelatihan terhadap kemampuan berpikir sangat dibutuhkan oleh siswa guna meningkatkan intelektual mereka (Afi Parnawi, 2023). Maka guru perlu menerapkan sebuah strategi dan merancang sistem pembelajaran secara sistematis sehingga merangsang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, pembelajaran akan bermakna apabila siswa aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima konsep- konsep yang disampaikan guru, tetapi siswa beraktivitas langsung. Oleh karena itu, guru harus menciptakan situasi yang menimbulkan aktivitas siswa (Mutoi & Dwistia, 2023). Sebagai respons, berbagai inovasi pedagogis mulai dieksplorasi, salah satunya adalah metode pembelajaran inkuiri.

Metode inkuiri adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses penemuan pengetahuan. Siswa didorong untuk bertanya, menyelidiki, menganalisis, dan membangun pemahaman mereka sendiri melalui proses eksplorasi terstruktur (Trisnani, 2024). Menurut Mutoi & Dwistia, (2023) model pembelajaran inkuiri ini merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar. Pendekatan ini sejalan dengan semangat intelektual dalam tradisi Islam yang mendorong refleksi (tafakkur) dan penggunaan akal (Rahmasari & Aminullah, 2025). Menurut Putri arwinda, (2025) tahapan pembelajaran inkuiri adalah keaktifan siswa dalam mencari atau menemukan sendiri ide, konsep, atau jawaban atas penemuan mereka sendiri secara kritis dan membutuhkan pengetahuan yang memadai dalam menghadapi permasalahan yang diberikan. Menurut Nursyifah, (2019) tujuan dari model pembelajaran inkuiri itu sendiri yaitu mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), metode inkuiri ini sangat relevan karena mendorong peserta didik untuk mencari, meneliti, dan menemukan sendiri nilai-nilai keislaman melalui proses berpikir kritis dan reflektif (Asror, 2022). Melalui metode ini, peserta didik diajak untuk memahami ajaran Islam bukan hanya secara dogmatis, tetapi juga melalui proses pencarian makna yang rasional dan kontekstual. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan kesadaran moral yang utuh (Afi Parnawi, 2023). Selain itu, metode inkuiri mengajarkan



siswa untuk memiliki kemampuan berpikir ilmiah dan kritis terhadap berbagai persoalan keagamaan yang muncul dalam kehidupan modern (Prasetyo & Rosy, 2020). Di tengah tantangan globalisasi dan derasnya arus informasi, peserta didik perlu memiliki kemampuan menyeleksi, menilai, dan memahami ajaran agama secara benar. Pendekatan inkuiri memungkinkan mereka untuk menelusuri sumber-sumber otentik Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, serta pandangan ulama, dengan sikap ilmiah dan terbuka (Firmansyah et al., 2025).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran dengan berusaha semaksimal mungkin melibatkan potensi fisik dan intelegensi siswa untuk berpikir mencari dan menyelidiki suatu masalah yang dikemukakan guru secara sistematis dan logis, akan berdampak pada siswa sehingga siswa dapat memberikan jawaban yang didasarkan pada pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan penggunaan seluruh pengetahuan yang dimiliki siswa dapat menggerakkan jiwa serta menimbulkan kemampuan dalam berpikir kritis serta aktif (Nursyifah, 2019). Namun, penelitian yang secara spesifik menelaah penerapan metode pembelajaran inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis di jenjang Madrasah Aliyah masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi kebaruan (novelty) sekaligus urgensi penelitian ini, yakni untuk mengkaji bagaimana penerapan metode pembelajaran inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada siswa jenjang Madrasah Aliyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif artinya menggunakan data dengan menekankan pada kalimat verbal dalam menggali masalah secara mendalam kemudian data tersebut diolah secara rasional dengan pola berpikir induktif. Dalam hal ini menggunakan teknis metode berpikir yang berangkat dari pengetahuan atau peristiwa-peristiwa konkret, dari pola yang merujuk pada kejadian khusus kemudian ditarik pada pola umum yang bersifat generalisasi (Sugiyono, 2013). Objek lokasi dalam penelitian ini adalah MA Abu Hurairah Mataram dengan sumber primer guru rumpun Pendidikan Agama Islam berjumlah empat, yakni mata pelajaran alQur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak dan Sejarah kebudayaan Islam. Selain guru juga peserta didik di kelas X sebanyak 6, yang kedua sumber primer tersebut diwawancarai secara mendalam.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk menyintesis temuan-temuan penelitian terkini mengenai aplikasi metode inkuiri dalam PAI, dengan fokus pada komponen kunci metode Inkuiri dalam PAI, dampak bagi siswa, serta tantangan dan peluang implementasinya di lembaga pendidikan Islam.

Komponen Kunci Metode Inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam

Pertama, Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry Learning), Model pembelajaran inkuiri terbimbing (GIL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kinerja siswa dalam PAI (Suyitno et al., 2025). Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui proses inkuiri terstruktur, di mana siswa secara aktif terlibat dalam mengeksplorasi konsep-konsep keislaman melalui pertanyaan-pertanyaan yang terarah. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam sambil tetap mempertahankan struktur dan bimbingan yang diperlukan.

Kedua, Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning). Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) telah menunjukkan efektivitas signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan aplikasi konsep-konsep keagamaan Islam oleh siswa. (Amirudin et al., 2025) menemukan bahwa PBL mendorong pemikiran kritis,

pemahaman kontekstual, dan pembelajaran reflektif dalam PAI. Melalui PBL, siswa dihadapkan pada masalah-masalah autentik yang berkaitan dengan praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari, yang kemudian mereka pecahkan melalui eksplorasi kolaboratif dan aplikasi prinsip-prinsip Islam.

Integrasi PBL dalam pendidikan agama Islam di tingkat universitas telah terbukti meningkatkan kemampuan siswa untuk mengatasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), mempromosikan pembangunan berkelanjutan melalui penerapan prinsip-prinsip Islam (Nugraha et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya efektif dalam konteks pembelajaran keagamaan semata, tetapi juga dalam mengembangkan kesadaran sosial dan tanggung jawab global peserta didik.

Ketiga, Komunitas Inkuiri Filosofis (Community of Philosophical Inquiry). Komunitas inkuiri filosofis (COPI) sebagai metode inovatif untuk mengajar studi Islam diajukan untuk merangsang pemikiran kritis, kreatif, dan penuh perhatian (*caring thinking*), serta mempromosikan hasil positif seperti kolaborasi, komunikasi verbal, keterlibatan, dan kepercayaan diri. Dalam COPI, kelas ditransformasi menjadi komunitas pembelajaran di mana siswa secara kolektif mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang Islam melalui dialog dan refleksi bersama (Wan Yusoff et al., 2022).

Perbedaan dengan Metode Pengajaran Tradisional

Metode Inkuiri dalam PAI menunjukkan perbedaan fundamental dengan pendekatan tradisional yang berpusat pada guru. Pendekatan instruksional konvensional dalam PAI seringkali bersifat satu arah, di mana guru mentransmisikan pengetahuan kepada siswa yang berperan sebagai penerima pasif (Amirudin et al., 2025). Sebaliknya, Metode Inkuiri, khususnya melalui PBL, mendorong pengalaman belajar keagamaan yang reflektif dan bermakna, di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan.

Perbedaan ini juga tercermin dalam orientasi pembelajaran. Metode tradisional cenderung fokus pada hafalan dan reproduksi informasi, sementara Metode Inkuiri menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, dan aplikasi praktis dari ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata.

Manfaat Implementasi Metode Inkuiri dalam PAI

Peningkatan Hasil Belajar

Penelitian menunjukkan bahwa model GIL secara signifikan meningkatkan hasil belajar dan kinerja siswa dalam PAI (Suyitno & Chotimah, 2025). Peningkatan ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan afektif dan psikomotorik yang penting dalam praktik keagamaan.

Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

PBL secara signifikan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam PAI dengan mendorong pemikiran kritis, pemahaman kontekstual, dan pembelajaran reflektif (Amirudin et al., 2025). Kemampuan berpikir kritis ini esensial dalam membantu siswa memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Kontribusi terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Integrasi PBL dalam pendidikan agama Islam di universitas meningkatkan kemampuan siswa untuk berkontribusi pada pencapaian SDGs melalui penerapan prinsip-prinsip Islam (Nugraha et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa Metode Inkuiri dapat membantu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga kesadaran sosial dan lingkungan yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian ini menggunakan data dengan menekankan pada kalimat verbal dalam menggali masalah secara mendalam kemudian data tersebut diolah secara rasional dengan pola berpikir induktif. Dalam hal ini menggunakan teknis metode berpikir yang berangkat dari pengetahuan atau peristiwa-peristiwa konkret, dari pola yang merujuk pada kejadian khusus kemudian ditarik pada pola umum yang bersifat generalisasi (Sugiyono, 2013). Pemilihan pendekatan ini dilatarbelakangi oleh tujuan penelitian yang berupaya memahami fenomena secara mendalam melalui penggalian makna, pengalaman, serta dinamika yang terjadi di lapangan.

Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu objek kajian secara intensif dan kontekstual. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelusuri setiap aspek yang berkaitan dengan subjek penelitian secara rinci, sehingga mampu mengungkap pola, faktor pendukung maupun penghambat, serta makna yang tersembunyi di balik peristiwa yang diamati. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan gambaran komprehensif mengenai realitas yang terjadi.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di MA Abu Hurairah salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang berlokasi di Kota Mataram. Subjek penelitian adalah guru rumpun Pendidikan Agama Islam berjumlah empat, yakni mata pelajaran alQur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak dan Sejarah kebudayaan Islam. Pemilihan subjek ini dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa guru-guru tersebut memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun serta terlibat langsung dalam penerapan metode inkuiri.

Selain guru, penelitian ini juga melibatkan siswa kelas X sebanyak 6 orang yang dipilih sebagai informan pendukung untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam terkait penerapan metode inkuiri dalam kegiatan pembelajaran. Kehadiran siswa sebagai subjek penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana nilai-nilai tersebut dipahami, diterima, dan dipraktikkan dalam keseharian mereka di sekolah.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti alur kerja Huberman (2014) yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses analisis sudah dimulai sejak pengumpulan data, di mana peneliti menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian, kemudian mengorganisasikannya ke dalam kategori tertentu agar lebih mudah ditafsirkan.

Selanjutnya, data yang telah terorganisir disajikan dalam bentuk uraian naratif yang runtut untuk melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul. Dari penyajian tersebut, peneliti melakukan penafsiran dan penarikan kesimpulan melalui proses verifikasi berulang, termasuk triangulasi sumber, sehingga hasil analisis dapat menjawab pertanyaan penelitian secara valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di MA Plus Abu Hurairah Mataram, sebuah lembaga yang mulai mengadopsi pendekatan pembelajaran inovatif sebagai bagian dari program unggulannya. Pengumpulan data dilaksanakan selama satu semester pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI, dengan fokus pada materi Fikih Muamalah dan Sejarah Kebudayaan Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui observasi partisipatif di dalam kelas, wawancara mendalam dengan guru PAI dan 15 siswa yang dipilih secara purposif, serta analisis dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan portofolio hasil kerja siswa.

Implementasi Metode Inkuiri dalam Pembelajaran PAI. Observasi di kelas PAI yang diampu oleh Bapak Abdullah (nama samaran) menunjukkan bahwa implementasi metode inkuiri dilakukan secara bertahap dan terstruktur, yang dikenal sebagai siklus inkuiri. Pembelajaran tidak diawali dengan ceramah, melainkan dengan penyajian masalah pemicu (*trigger problem*). Sebagai contoh, pada materi riba, guru tidak langsung mendefinisikan riba, melainkan menayangkan video singkat tentang fenomena pinjaman online (*pinjol*) ilegal yang marak di masyarakat. Tayangan ini berhasil memantik rasa ingin tahu dan keprihatinan siswa, yang kemudian memunculkan pertanyaan-pertanyaan autentik seperti: "Mengapa *pinjol* bisa sangat merugikan?", "Apakah bunga di *pinjol* sama dengan riba yang diharamkan?", dan "Bagaimana Islam memberikan solusi keuangan yang adil?".

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok investigasi. Setiap kelompok bertugas mencari jawaban dengan panduan dari guru. Guru telah menyiapkan berbagai sumber belajar, mulai dari akses internet untuk mencari fatwa MUI tentang bunga bank dan *fintech*, terjemahan Al-Qur'an dan Hadis digital, hingga artikel-artikel ekonomi syariah. Proses investigasi tidak terbatas di dalam kelas. Siswa diberi tugas untuk melakukan survei kecil di lingkungan sekitar mereka tentang persepsi masyarakat terhadap pinjaman berbunga. Hasil temuan kemudian disusun dalam bentuk presentasi kreatif, *infografis*, atau esai, yang selanjutnya dipresentasikan dan didiskusikan di depan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator dan moderator, memastikan diskusi berjalan produktif dan meluruskan miskonsepsi jika ada.

Dampak pada Kemampuan Kognitif dan Berpikir Kritis Siswa paling signifikan dari penerapan metode inkuiri terlihat pada perkembangan kemampuan kognitif siswa. Analisis portofolio dan transkrip wawancara menunjukkan adanya pergeseran dari pemahaman yang dangkal dan hafalan menuju pemahaman konseptual yang mendalam. Seorang siswa berinisial AF menyatakan dalam wawancara, "Dulu saya cuma tahu kalau riba itu haram, titik. Setelah mencari sendiri, diskusi, saya jadi paham logikanya, kenapa diharamkan, apa bedanya dengan jual beli, dan ternyata ada banyak bentuk muamalah modern yang harus dianalisis dulu hukumnya. Jadi tidak bisa asal menghakimi."

Pernyataan ini mengindikasikan perkembangan kemampuan analisis dan evaluasi. Siswa tidak lagi menerima dalil sebagai dogma mati, melainkan mampu mengontekstualisasikannya dengan problematika modern. Dalam presentasi kelompok, siswa menunjukkan kemampuan untuk membandingkan berbagai pandangan ulama (*ikhtilāf*) mengenai bunga bank, menunjukkan bahwa mereka terpapar pada keragaman intelektual dalam Islam. Mereka tidak hanya mencari jawaban "hitam-putih", tetapi belajar memahami kompleksitas isu-isu *ijtihadiah*.

Dampak pada Aspek Afektif dan Internalisasi Nilai Metode inkuiri juga

berdampak positif pada ranah afektif. Keterlibatan aktif dalam menemukan pengetahuan membuat nilai-nilai Islam terasa lebih personal dan relevan. Proses investigasi tentang dampak destruktif riba melalui studi kasus pinjol menumbuhkan empati dan kepekaan sosial pada diri siswa. Hal ini terlihat dari refleksi yang mereka tulis di akhir sesi pembelajaran. Seorang siswi berinisial RS menulis, "Saya jadi takut dan lebih waspada dengan tawaran pinjaman yang kelihatannya mudah. Ini bukan cuma pelajaran agama di sekolah, tapi bekal penting untuk hidup saya dan keluarga nanti agar tidak terjerat hal-hal yang dilarang dan merugikan."

Observasi kelas juga menunjukkan tingkat antusiasme dan partisipasi yang lebih tinggi. Suasana kelas PAI yang sebelumnya cenderung pasif dan satu arah berubah menjadi lebih hidup dan dialogis. Siswa merasa memiliki proses belajar mereka (sense of ownership), sehingga motivasi intrinsik untuk mempelajari agama meningkat. PAI tidak lagi dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang membosankan, melainkan sebagai sebuah disiplin ilmu yang menantang secara intelektual dan relevan secara spiritual.

Dampak pada Keterampilan Sosial dan Kolaborasi Kerja kelompok yang menjadi inti dari proses inkuiri secara efektif mengasah keterampilan sosial siswa. Dalam sesi observasi, terlihat dinamika diskusi kelompok di mana siswa belajar untuk menyampaikan gagasan, mendengarkan argumen teman, dan membangun kesimpulan bersama. Ketika membahas topik sensitif seperti sejarah konflik antar-dinasti Islam, siswa dilatih untuk mengelola perbedaan pendapat dengan saling menghargai.

Guru PAI, Bapak Abdullah, mengonfirmasi hal ini dalam wawancaranya. Beliau menuturkan, "Awalnya sulit, anak-anak masih sering mau menang sendiri. Tapi lama-kelamaan mereka belajar. Saat membahas perbedaan pandangan mazhab Syafi'i dan Hanafi tentang suatu masalah, mereka tidak lagi saling menyalahkan. Mereka paham bahwa perbedaan itu adalah rahmat, selama sama-sama punya dalil yang kuat. Ini modal penting agar mereka jadi Muslim yang toleran di masyarakat." Dengan demikian, metode inkuiri secara tidak langsung menjadi sarana praktis untuk menanamkan nilai moderasi beragama (wasathiyah) dan toleransi (tasāmuh).

Temuan-temuan dari MA Plus Abu Hurairah Mataram ini memperkuat argumen bahwa metode inkuiri memiliki potensi besar untuk merevitalisasi pembelajaran PAI. Metode ini terbukti mampu menggeser paradigma dari transfer dogma menjadi fasilitasi penemuan makna, yang pada akhirnya membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga kritis, analitis, dan siap berkontribusi dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Metode Inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam, yang mencakup pembelajaran inkuiri terbimbing, pembelajaran berbasis masalah, dan komunitas inkuiri filosofis, menawarkan pendekatan inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Manfaat-manfaat seperti peningkatan hasil belajar, pengembangan pemahaman yang lebih mendalam, dan kemampuan untuk berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan menunjukkan potensi besar metode ini.

Meskipun pendekatan ini menawarkan banyak potensi, pelaksanaannya di lapangan tetap membutuhkan upaya ekstra. Ada sejumlah rintangan yang harus dibersihkan sebelum Metode Inkuiri benar-benar bisa tumbuh subur di ruang kelas. Salah satunya adalah kebutuhan akan program pelatihan guru yang lebih komprehensif, sehingga para pendidik mampu memfasilitasi proses belajar secara lebih percaya diri dan

terarah. Selain itu, kurikulum juga perlu memberi ruang yang cukup agar proses inkuiri bisa berjalan tanpa terasa tergesa-gesa.

Tak berhenti sampai di situ, media pembelajaran yang beragam serta sistem evaluasi yang selaras dengan karakter khas Metode Inkuiri pun perlu disiapkan. Semua itu menjadi semacam jembatan yang mempertemukan teori dan praktik. Pada akhirnya, pengelolaan kelas yang adaptif yang mampu menerima keragaman latar belakang dan gaya belajar siswa menjadi fondasi penting agar metode ini benar-benar bisa bekerja sebagaimana mestinya.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan mengoptimalkan implementasi Metode Inkuiri, Pendidikan Agama Islam dapat bertransformasi menjadi pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan efektif dalam mempersiapkan generasi Muslim yang kritis, reflektif, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Afi Parnawi, R. A. (2023). *PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM MENINGKATKAN INTELEKTUAL SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 615–624.
- Amirudin, A., Muzaki, I. A., & Nurhayati, S. (2025). Problem-Based Learning as a Pedagogical Innovation for Transforming Higher Education Students' Islamic Religious Comprehension. *Educational Process: International Journal*, 18. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.18.412>
- Asror, F. M. (2022). Implementasi Metode Inquiry dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(1), 75. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.11230>
- Firmansyah, Miftahul Husni, Ade Rosad, Muhammad Iqbal Al Ghozali, & Muhamad Basyrul Muvid. (2025). Efektivitas Inquiry Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Konseptual dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.301>
- Hubermen, M. B. M. & M. (2014). *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru)*. URI: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20399460>.
- Mutoi, M., & Dwistia, H. (2023). Aktivitas Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 159–171. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.226>
- Nugraha, T. C., Abdel Rahim, E.-S. E.-S. A., & Lukman, F. (2024). INTEGRATING PROBLEM-BASED AND FLIPPED LEARNING IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION: A PATHWAY TO ACHIEVING SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 125–136. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35204>
- Nursyifah, E. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Membangun Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan*, 810–817.
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2020). Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109–120. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>

- Putri arwinda, S. (2025). Penerapan Metode Inquiry dan Discovery pada Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Putri Arwinda 1 , Sufraini 2 1. *Mentari Journal of Islamic Primary School*, 3(1), 18–28.
- Rahmasari, F., & Aminullah, A. (2025). Karakteristik Kegiatan Berpikir dan Kecerdasan dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), 242. [https://doi.org/10.21927/literasi.2025.16\(2\).242-254](https://doi.org/10.21927/literasi.2025.16(2).242-254)
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suyitno, S., & Chotimah, C. (2025). Guided Inquiry vs. Conventional Methods: Shaping Learning Outcomes in Islamic Religious Education. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*, 6(1), 552–559. <https://doi.org/10.47857/irjms.2025.v06i01.02275>
- Trisnani, E. E. (2024). Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Madrasah Ibtidaiyyah. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 2(1), 60–80. <https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/JSPED/article/view/519>
- Wan Yusoff, W. M., Juperi, J. A., & Preece, A. S. (2022). Philosophical Inquiry as a Method for Teaching Islamic Education. In *Supporting Modern Teaching in Islamic Schools: Pedagogical Best Practice for Teachers* (pp. 68–80). <https://doi.org/10.4324/9781003193432-7>

